

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik dapat secara aktif belajar dan mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dari segi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dan sebagainya. Sementara itu, secara etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disadari, bukan suatu perbuatan yang serampangan begitu saja supaya dirinya menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan mandiri.

Salah satu prinsip yang penting dalam pendidikan saat ini adalah pembelajaran tidak berpusat lagi pada guru dan guru harusnya membuat pembelajaran yang lebih inovatif sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih optimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kurikulum (Sujianto.2008).

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Mulyasa, 2006: 4). Memasuki masa era globalisasi, bangsa Indonesia tidak mati-matinya selalu

melakukan pembangunan disegala bidang kehidupan baik pembangunan material maupun spiritual termasuk di dalamnya sumber daya manusia, salah satu 2 faktor yang menunjang pembangunan atau peningkatan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan mendapat prioritas utama. Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Belajar menurut *Spears* dalam Suprijono (2009:2) adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Jadi belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Komponen tersebut antara lain tujuan pembelajaran, materi atau bahan ajar, strategi belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian (Rusman, 2011: 6). Komponen tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. Komponen 3 materi atau bahan ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan sesuai dengan indikator tujuan pembelajaran. Sementara itu, komponen strategi belajar mengajar mencakup tentang pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran. Pada dasarnya, komponen ini menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Komponen terakhir adalah evaluasi atau penilaian

yang menjelaskan tentang prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar. Evaluasi atau penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan indikator tujuan pembelajaran. Terkait dengan proses pembelajaran sejarah di sekolah menengah, pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik (Kuntowijoyo, 1995: 4). Pembelajaran sejarah adalah sebagai media untuk menyampaikan makna dalam suatu peristiwa sejarah kepada peserta didik agar mampu memahami, menghargai dan menerapkan makna itu dalam kehidupan nyata. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu kajian ilmu sosial yang mempunyai peranan sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme. Hal ini karena sejarah merupakan kajian ilmu yang berusaha untuk menjelaskan berbagai peristiwa pada masa lampau berdasarkan faktafakta sejarah.

Menurut Widyaningrum M.D.,Dkk. dalam jurnal penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar ips Siswa kelas 4 Sekolah Dasar Menjelaskan bahwa Pada penggunaan model pembelajaran *jigsaw* membawa banyak pengaruh, salah satunya pada hasil belajar IPS siswa pada tingkat sekolah dasar. Hasil tersebut dapat dilihat dari hasil beberapa penelitian yang telah dilakukan. Banyak penelitian-penelitian yang telah membuktikan bahwa adanya peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Menurut Heriwan D.,Dkk. Dalam jurnal penelitian yang berjudul jurnal Pengaruh Model Pembelajaran *jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Bahasa

Indonesia Di Sekolah Dasar Menjelaskan bahwa Model Pembelajaran kooperatif ini adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan kelompoknya.

Menurut Suprihatin S. Dalam jurnal penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Mahasiswa bahwa Sebelum menggunakan strategi *jigsaw* guru harus memahami terlebih dahulu cara mengelompokkan siswa adalah anggota kelompok diupayakan heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama. Tingkat kemampuan (tinggi, rendah, sedang), dan sebagainya. Adapun teknik untuk mengelompokkan siswa dapat ditempuh berdasarkan metode sosiometri, berdasarkan kesamaan nomor, atau menggunakan teknik acak.

Menurut Cicilia A. dalam jurnal penelitian yang berjudul Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran materi fungsi komposisi model pembelajaran *jigsaw* dikatakan efektif karena memudahkan siswa untuk saling berinteraksi dengan sesama didalam kelas sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Menurut Reynaldi Dkk. Dalam jurnal penelitian yang berjudul pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi SPLDV model pembelajaran kooperatif dipandang baik untuk membantu siswa belajar secara kelompok, saling bertukar pikiran, mengerjakan soal secara bersama-sama dan dapat memotivasi siswa. Salah satu tipe dari model

pembelajaran kooperatif yang dapat menjadi alternatif yaitu tipe *jigsaw* (Hermawati, 2016).

Sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 2 Medan merupakan sekolah yang mempersiapkan siswa untuk siap pakai di dunia kerja, terutama siap kerja pada bidangnya. Salah satu kompetensi keahlian yang ada di sekolah ini adalah Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Salah satu mata pelajaran yang ada pada kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) adalah Dasar Dasar Otomotif. Melalui mata pelajaran ini siswa di tuntut untuk memahami dasar pemeliharaan pada mobil, salah satunya peralatan bengkel dan fungsinya.

Dikarenakan pendidikan dalam jenjang SMK disiapkan untuk langsung terjun ke dunia kerja, maka diharapkan seluruh siswa memiliki kemampuan yang baik dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu masalah yang ditemui pada dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, dimana siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Selama ini proses pengembangan dikelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi dalam kehidupan sehari-hari. pembelajaran dikelas di antaranya pembelajaran yang sering dilakukan lebih terpusat pada guru (*teacher center learning*), siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, selain itu siswa kurang tertarik dan cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung terutama pada mata pelajaran Dasar Dasar Otomotif sehingga siswa tidak mempunyai motivasi belajar atau keinginan untuk belajar.

Hal tersebut ternyata sejalan dengan permasalahan yang ditemui di SMK NEGERI 2 MEDAN. Masih banyak kekurangan yang terjadi pada siswa, yang mengakibatkan hasil belajar yang ingin di capai oleh guru maupun kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran (KKM) tersebut tidak dapat di penuhi oleh para siswa, KKM untuk mata pelajaran produktif pada sekolah ini adalah ≥ 80 . Berdasarkan data yang peneliti dapat pada saat observasi pada guru bidang studi mata pelajaran Pemeliharaan Dasar Dasar Otomotif, didapatkanlah uraian hasil belajar siswa selama 3 tahun terakhir yang dapat dilihat pada 3 tahun terakhir dapat di jawab sesuai dengan keinginan dan remedial tidak perlu dilakukan.

Tabel 1: Perolehan Hasil Belajar Mata Pelajaran DDO

Kelas	Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase %
X TKR	2021/2022	<80	15	50
		≥ 80	15	50
	Jumlah		30	100
	2022/2023	<80	14	43,75
		≥ 80	18	56,25
	Jumlah		32	100
	2023/2024	<80	18	56,25
		≥ 80	14	43,75
	Jumlah		32	100

Dapat dilihat pada tahun terakhir, setidaknya ada 56,25% dari 32 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan. Untuk mendongkrak nilai siswa agar dapat lulus dari mata pelajaran tersebut, guru mengadakan langkah kedua yakni melakukan remedial. Sebenarnya bukan suatu masalah melakukan remedial, namun akan lebih baik jika pada saat pembelajaran dilakukan, siswa itu paham, mengerti dan peduli dengan apa yang diajarkan sehingga pada saat ujian semua persoalan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan januari dikelas X TKR SMK NEGERI 2 MEDAN, dimana peneliti langsung memantau situasi kelas, dan didapatkan bahwa selama proses kegiatan belajar berlangsung guru masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah dengan menjelaskan materi di depan kelas, dan hanya melakukan tanya jawab dengan peserta didik yang aktif di dalam kelas.

Hal ini membuat proses pembelajaran didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik saja. Sedangkan bagi peserta didik yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa dalam belajar juga seperti hanya memindahkan informasi saja, dan tidak meneliti lagi apa yang ditulis. Apa yang guru tulis dipapan, langsung dipindahkan ke buku tulis.

Melihat kondisi di atas, penulis mengambil suatu pendapat, dimana diperlukannya suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam

menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran tertentu. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi. Tanpa adanya minat menandakan bahwa peserta didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Untuk itu, guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar, juga mampu mendorong siswa dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan paling tidak untuk dirinya sendiri sebelum terjun ke ranah yang lebih luas lagi.

Untuk mencapai masalah di atas maka penulis menawarkan untuk penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam mata pelajaran Dasar Dasar Otomotif. Melalui model pembelajaran ini proses pembelajaran akan berubah dari *Teacher Centre* menjadi *Student Centre*.

Siswa akan lebih banyak aktif di banding dengan guru. Proses pembelajaran yang seperti ini mungkin akan membuat siswa tidak merasa bosan dan jenuh juga menjadikan siswa lebih bisa berfikir kritis selama proses pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini di anggap lebih bermakna.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang peneliti rasa cocok untuk berbagai permasalahan yang telah disampaikan diatas. Model pembelajaran ini melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Selain itu, Model Pembelajaran ini juga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Dasar Otomotif dikelas X TKR SMK NEGERI 2 MEDAN.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut, yaitu :

1. Hasil belajar siswa kelas X TKR pada mata pelajaran Dasar Dasar Otomotif masih belum memuaskan, yakni sebanyak 56,25% dari 32 siswa yang belum mencapai angka >80.
2. Masih sepenuhnya guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran, dimana guru masih menggunakan metode konvensional (*Teacher Centered*). dalam proses pembelajaran yang membuat pembelajaran berlangsung satu arah saja sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton dan terasa membosankan bagi para siswa.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum pernah diterapkan pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan untuk siswa kelas X TKR di SMK NEGERI 2 MEDAN.
4. Guru menjadi pusat dalam proses pembelajaran dengan metode *Teacher centered* sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton

dan terasa membosankan.

Permasalahan diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran di SMK NEGERI 2 MEDAN, terkhusus pada mata pelajaran Dasar Dasar Otomotif masih perlu diperbaiki.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar ruang lingkup masalahnya menjadi jelas, maka dari itu adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Dasar Otomotif Dengan Pokok Bahasan alat dan fungsinya Dikelas X TKR SMK Negeri 2 Medan yang memiliki jumlah siswa sebanyak 30 orang pada tahun ajaran 2023/2024.

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Dasar Otomotif Kendaran Ringan Pada Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK NEGERI 2 MEDAN?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas,tujuan pada penelitian kali ini adalah Untuk Mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Dasar-Dasar Otomotif Pada Siswa Kelas X TKR SMK NEGERI 2 MEDAN dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemeliharaan Dasar Dasar Otomotif, dimana dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif Tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR SMK NEGERI 2 MEDAN.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu Mengembangkan ilmu pengetahuan guna menambah inovasi dengan praktikalitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Dasar Otomotif Dikelas X TKR SMK NEGERI 2 MEDAN. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu berdiri sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw* Untuk Meningkatkan

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Perawatan Dasar Dasar Otomotif di Kelas X TKR SMK NEGERI 2 MEDAN.

3. Manfaat Praktis

a) Bagi Peserta Didik

Memberi siswa pengalaman baru dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan minat peserta didik dan membuat pembelajaran yang dilakukan menjadi menyenangkan.

b) Bagi Guru

Memberikan informasi tentang pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan tepat yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Memberikan informasi bagi pihak sekolah akan pentingnya penggunaan metode pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran lebih optimal dan menyenangkan.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan kreatifitas dan dalam mengajar dan meenambah pengalaman yang luas.

e) Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan juga wawasan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih luas.